



Implementasi Tata Gerak Liturgi Ekaristi pada Penyusunan Bahan Katekese Anak Tunagrahita Ringan

Yuliana Deri ^{a,1*}, Theodosia Sarti Darsan ^{a,2}, Bernadeta Sri Jumilah ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ yulianaderi638@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 9 April 2022;

Revised: 21 April 2022;

Accepted: 28 April 2022.

Kata-kata kunci:

Anak Tunagrahita Ringan;

Katekese Minggu Gembira;

Tata Gerak Liturgi Ekaristi.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang tata gerak dan sikap tubuh dalam perayaan ekaristi; dan untuk mengetahui bagaimana cara mendampingi anak tunagrahita ringan dalam melakukan tata gerak dan sikap tubuh dalam perayaan ekaristi sesuai dengan pedoman umum Misale Romawi artikel 42-44. Mengimplementasikan pedoman umum Misale Romawi artikel 42-44 tentang tata gerak dalam perayaan Ekaristi pada penyusunan bahan katekese anak tunagrahita ringan. Berdasarkan pada pengolahan data pustaka dan pengalaman serta pengamatan penulis tentang pendampingan anak tunagrahita ringan memang perlu adanya pendampingan khusus yang harus diberikan kepada anak tunagrahita ringan. Penulisan ini menggunakan metode analisa deskriptif. Jadi kesimpulan dari penulisan ini adalah dapat mengetahui bagaimana tata gerak dan sikap tubuh dengan adanya bahan katekese minggu gembira yang telah disusun dan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajar anak tunagrahita ringan mengenai tata gerak dan sikap tubuh yang benar dalam mengikuti perayaan ekaristi sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Keywords:

Mild mentally Retarded Child;

Good Sunday Catechism;

The Liturgy of the Eucharist.

ABSTRACT

Implementation of Eucharistic Liturgical Movements in the Preparation of Catechetical Materials for Children with Mild Mental Mental Disability. The purpose of writing this thesis is to find out about gestures and postures in the Eucharistic Celebration, knowing the assistance of mild mentally retarded children in carrying out gestures and postures in the Eucharistic Celebration in accordance with the General Guidelines for the Roman Missal articles 42-44. Applying the General Guidelines for the Roman Misal articles 42-44 on gestures and postures in the Eucharistic Celebration in the preparation of catechesis materials for children with mild mental retardation. The study method: based on the processing of library data and experiences and observations of the author about mentoring children with mild mental retardation. This writing uses descriptive analysis method. The conclusion of the analysis: With the Happy Minggu catechesis material that has been prepared, it can be used as a means to teach mild mentally retarded children about proper gestures and postures in following the Eucharistic celebration as an answer to the problems faced.

Copyright © 2022 (Yuliana Deri, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Deri, Y., Darsan, T. S., & Jumilah, B. S. (2022). Implementasi Tata Gerak Liturgi Ekaristi pada Penyusunan Bahan Katekese Anak Tunagrahita Ringan. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(4), 104–110. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i4.1229>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tata gerak dan sikap tubuh imam, diakon, para pelayan, dan jemaat haruslah dilaksanakan sedemikian rupa sehingga (1) seluruh perayaan memancarkan keindahan sekaligus kerendahan yang anggun; (2) makna aneka bagian perayaan dipahami secara tepat dan penuh; dan (3) partisipasi seluruh jemaat ditingkatkan. Oleh karena itu, ketentuan hukum liturgi dan tradisi ritus Romawi serta kesejahteraan rohani umat Allah harus lebih diutamakan dari pada selera pribadi dan pilihan yang serampangan (KWI, 2018, p. 39). Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa dalam mengikuti perayaan Ekaristi seluruh umat Allah diwajibkan untuk ikut aktif dalam menjawab-jawaban pada bagian umat, pendarasan Mazmur, antifon, lagu-lagu, gerak-gerik serta sikap badan. Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan dalam mengikuti tata gerak dan sikap tubuh. Kenyataan yang terjadi pada saat mengikuti perayaan ekaristi ada umat yang tidak aktif mengikuti peraturan-peraturan ini. Umat yang tidak aktif dalam mengikuti perayaan ekaristi ini di antaranya ada anak tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita ringan memiliki hambatan dalam perkembangannya sehingga ia tidak dapat secara spontan untuk mengikuti tata gerak dan sikap tubuh yang telah ditetapkan dalam mengikuti Perayaan Ekaristi seperti anak pada umumnya. Anak pada umumnya di antaranya belajar, hal-hal di atas tanpa perlu banyak dilatih tetapi anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita membutuhkan latihan khusus. Berapa banyak bantuan yang perlu diberikan tergantung pada kemampuan intelektualnya. Karena Tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal (Awalia, 2016, p. 5).

Dokumen Konsili Vatikan II tentang Konstitusi “Sacrosanctum Concilium” Tentang Liturgi Suci artikel 30 mengatakan untuk meningkatkan keikut-sertaan aktif, hendaknya aklamasi oleh umat, jawaban-jawaban, pendarasan mazmur, antifon-antifon, lagu-lagu, gerak-gerik, dan peragaan serta sikap badan dikembangkan. Pada saat yang tepat hendaknya diadakan juga saat hening yang khidmat. (KWI, 2009, p. 35).

Fokus penelitian ini adalah menganalisa Pedoman Umum Misale Romawi artikel 42 - 44 tentang tata gerak dan sikap tubuh dalam Perayaan Ekaristi yang akan diimplementasikan pada penyusunan bahan katekese anak tunagrahita ringan. Persoalan yang ditemukan pada saat mengikuti Perayaan Ekaristi bersama anak tunagrahita ringan yaitu terjadi ketidak seragaman tata gerak dan sikap tubuh.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif. Yang dilakukan penulis di dalam penelitian ini pertama-tama penulis membaca buku-buku tentang anak tunagrahita ringan serta mengenai Liturgi Ekaristi terutama yang berkaitan tentang tata gerak dan sikap tubuh dalam Perayaan Ekaristi. Konsep-konsep itu dikumpulkan dan dibandingkan dengan pengalaman yang ada, hasil analisa tulisan ini menjadi pijakan dalam penyusunan bahan katekese bagi anak tunagrahita ringan. Konsep-konsep katekese dianalisa dan disusun sebagai acuan bahan katekese mengenai tata gerak dan sikap tubuh dalam Perayaan Ekaristi.

Hasil dan Pembahasan

Makna dan martabat Perayaan Ekaristi menurut buku Pedoman Umum Misale Romawi artikel 16 mengatakan Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hirarkis. Baik bagi Gereja universal dan Gereja partikular, maupun bagi setiap orang, Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan Kristen. Sebab dalam Perayaan Ekaristi terletak puncak karya Allah menguduskan dunia, dan puncak karya manusia memuliakan Bapa lewat Kristus Putra Allah, dalam Roh Kudus. Kecuali itu, Perayaan Ekaristi merupakan penganangan misteri penebusan sepanjang tahun. Dengan demikian, boleh dikatakan penebusan tersebut dihadirkan untuk umat. Segala perayaan

ibadat lainnya, juga pekerjaan sehari-hari dalam kehidupan kristen. Berkaitan erat dengan perayaan Ekaristi: bersumber dari padannya dan tertuju kepadanya. Perayaan Ekaristi merupakan perayaan syukur atas karya penebusan yang dilakukan Allah melalui Yesus Kristus yang berpuncak pada sengsara wafat-Nya di Kayu Salib dan kebangkitan-Nya. Dalam Perayaan Ekaristi juga kita kenangkan kembali karya penebusan Allah. Perayaan Ekaristi juga merupakan perayaan kudus, sebab di dalam Perayaan Ekaristi umat beriman menyambut Yesus dalam rupa Roto dan Anggur. Dalam Perayaan Ekaristi seluru umat diajak untuk mengenang peristiwa penyelamatan dan ikut serta mengambil bagian supaya dapat memperoleh berkat dan kekuatan (KWI, 2018).

Penyesuaian dalam liturgi pertama-tama adalah karya Tuhan. Liturgi yang sesuai dengan kebutuhan umat, adalah pertama-tama hasil karya Allah. Tuhanlah yang berusaha menyesuaikan diri-Nya dalam liturgi dengan cara sedemikian sehingga manusia bisa melihat, mendengar, mencium, meraba atau menyentuh-Nya dalam liturgi. Allah sekian rela dan rendah hati menyesuaikan diri-Nya dengan manusia. Dalam artikel 17 mengatakan, sungguh penting untuk mengatur Perayaan Ekaristi atau perjamuan Tuhan tersebut sedemikian rupa sehingga para pelayan dan umat beriman lainnya, dapat berpartisipasi dalam perayaan itu menurut tugas dan peran masing-masing, serta dapat memetik buah-hasil Ekaristi sepenuh-penuhnya. Itulah yang dikehendaki Kristus ketika menetapkan kurban Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya. Dengan maksud itu pula Ia mempercayakan misteri ini kepada Gereja, mempelai-Nya yang terkasih, sebagai kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya (Boli, 2012, p. 8).

Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan yang di dalamnya kita mengenang kembali karya penebusan Allah melalui Yesus Kristus sebagai kurban untuk menghapus dosa manusia. Ekaristi adalah puncak dan pusat seluruh hidup beriman karena di sanalah kepenuhan misteri keselamatan Allah yang diimani oleh Gereja terus-menerus dirayakan. Dalam Ekaristi juga kita mengenang kembali perjamuan malam terakhir Yesus bersama para murid-Nya sebelum Ia menderita sengsara. Puncak perayaan Ekaristi terletak dalam doa syukur Agung karena dalam doa Syukur Agung terjadi ingkar nasi yakni roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Perayaan Ekaristi memiliki empat bagian, yakni Ritus Pembuka yang bertujuan untuk mempersatukan umat yang berkumpul dan mempersiapkan mereka untuk mendengarkan sabda Tuhan. Yang kedua Liturgi Sabda yang di dalamnya Allah hadir dan berfirman kepada umatnya dan tanggapan umat atas firman itu. Yang ketiga Liturgi Ekarsiti yang merupakan puncak iman Kristen karena dalam Ekaristi Yesus menyerakan tubuh dan darah-Nya untuk keselamatan manusia. Yang keempat ritus penutup yang di dalamnya berisi berkat perutusan dari imam yang mewakili Kriatus kepada umat untuk kembali menjakan tugas perutusannya di dunia ini. Dalam mengikuti perayaan Ekaristi ada peraturan-peraturan yang harus dilakukan, yakni tata gerak dan sikap tubuh. Tata gerak dan sikap tubuh ini diambil dari Buku Pedoman Umum Misale Romawi yakni berdiri, duduk, berlutut dan membungkuk. Dalam ekarsiti terdapat tata gerak yang harus dilakukan oleh semua orang yang ikut ambil bagian dalam perayaan itu sendiri (Raharjo & Ngantung, 2020, p. 2).

Sikap dan tata gerak tubuh merupakan unsur utama dalam agama. Tiap sikap dan tata gerak itu juga muncul secara spontan dalam berbagai jenjang keberadaan manusia. Mereka bisa muncul sebagai ungkapan simbolis atau juga sarana komunikasi. Sebenarnya bukan hanya manusia yang menggunakan sikap dan tata gerak tubuh, makhluk hidup yang lain pun menggunakannya. Dari sikap dan tata gerak ini bisa terlihat dengan jelas bahwa mereka adalah kelompok makhluk hidup. Dari sikap dan tata gerak itu tampak rentang wilayah kekuasaan, tata cara yang berlaku, serta hirarki masyarakat yang terkait. Dalam mengikuti Perayaan Ekariati Geraja memiliki peraturan yang dibuat untuk mengatur umat dalam mengikuti Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi diatur sedemikian rupa agar umat dapat berpartisipasi dalam mengikuti Perayaan Ekariati dan dapat memetik buah dari Ekaristi tersebut. Ekaristi menjadi sumber kekuatan umat. Artinya bahwa melalui Ekaristi mengalir rahmat yang dibutuhkan dan apa yang dilakukan manusia mengarah kepada yang Mahakuasa. Dalam artikel 20 mengatakan seperti halnya dengan semua liturgi, Perayaan Ekaristi pun dilaksanakan dengan menggunakan tanda-tanda indrawi. Lewat tanda-tanda itu iman umat diungkapkan, dipupuk dan diperkuat. Dari sebab itu, sungguh penting

untuk memanfaatkan semua unsur dan bentuk perayaan yang disediakan oleh Gereja. Ekaristi sangat penting bagi peziarahan kehidupann Gereja di dunia ini. Hal itu memungkinkan umat berpartisipasi secara lebih aktif dan memetik manfaat lebih besar bagi kepentingan rohaninya. Semua itu dilaksanakan dengan memperhatikan kekhususan umat dan tempat. Dalam mengikuti Prayaan Ekaristi Gereja memiliki peraturan sendiri untuk membantu umat dalam menghayati imannya. Peraturan ini dibuat dengan meksud agar umat terlibat dan ikut aktif selama mengikuti Perayaan Ekaristi. Dari perayaan Ekaristi inilah umat turut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah serta memetik buah-buah Ekaristi untuk hidupnya. Sebab Perayaan Ekaristi memberikan kekuatan kepada umat untuk menjalani hidup di dunia ini dan memempukan mereka untuk menghadapi persoalan hidup yang dihadapi (Jehaman & Firmanto, 2021, p. 4).

Perlu diketahui bahwa tata gerak dan sikap tubuh yang telah ditetapkan oleh Gereja terutama dalam buku Pedoman Umum Misale Romawi mempunyai maksud tertentu. Sikap tubuh yang seragam menggambarkan kesatuan seluruh umat yang hadir untuk merayakan Perayaan Ekaristi. Sebab sikap tubuh yang sama mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama di antara umat. Perayaan Ekaristi menjadi suatu kesatuan yang utuh antara Gereja dengan persekutuan umat Allah yang saling meneguhkan satu dengan yang lain (Wakit & Supriyadi, 2021).

Tata gerak ialah gerak dan sikap tubuh yang harus dilaksanakan jemaat atau petugas lain dalam liturgi, misalnya berarak, berdiri, duduk, berlutut dan menadahkan tangan. Sikap tubuh dalam liturgi dipandang sebagai unsur perayaan yang penting. Dengan sikap tubuh umat mengungkapkan dan membangun persekutuan, pengungkapan suasana batin, mewujudkan dan merangsang partisipasi. Beberapa sikap pokok yakni sikap duduk cocok untuk mendengarkan, sikap berdiri sebagai sikap menghormati, sikap berlutut sebagai sikap merendahkan diri, tanda salib, merentangkan tangan, menadahkan tangan, dan menumpangkan tangan yang melambangkan pemberkatan. Sikap tubuh yang seragam menunjukkan kesatuan umat yang hadir. Sebab dalam sikap badan yang sama mencerminkan sikap batin yang sama pula. Tata gerak dimaksudkan untuk menekankan ajaran atau doktrin dan sikap. Ada hubungan yang erat antara sikap tubuh dan suasana hati atau maksud, misalnya menyembah, memuji, mengukuhkan, pemberkatan, pentahabisan, pengutukan, bersyukur, memberi salam, merendahkan diri, membacakan doa, meditasi, murung, mengambil sumpah, merasa bersalah, memohon memuji, berdoa, mohon perlindungan, memberi hormat, berkabung dan berserah. Berlutut mengungkapkan penyembahan, sikap menerima berkat, pengakuan, kerendahan hati. Tata gerak ini khususnya dilakukan oleh orang kristen. Sujud adalah ungkapan dramatis untuk tunduk, tobat, kerendahan hati. Karena perayaan ekaristi merupakan puncak dan sumber kehidupan Gereja Katolik (Embu, 2020, p. 20).

Duduk dimengerti sebagai sikap tubuh rajawi atau ilahi. Raja duduk di takhta dengan makota. Dari takhta inilah turun perintah dan putusan. Pemimpin ibadat katolik dapat duduk waktu menyampaikan ajaran atau khotbah, dan dengan demikian ia mengungkapkan wibawanya sebagai pemimpin jemaat. Berdiri mengungkapkan sikap hormat seperti yang dilakukan umat kristiani pada saat membaca Alkitab (petugas) dan umat yang mendengarkan sabda Tuhan. Umat Kristen yakin bahwa tubuh dan gerakannya adalah kudus dan merupakan wahana untuk bercakap-cakap secara mesra dengan Tuhan serta merayakan peristiwa keselamatan. Perayaan yang melibatkan seluruh pribadi, jiwa dan badan, adalah dimensi mendasar dalam ibadat orang Yahudi. Dalam tulisan Alkitab dikatakan mereka menari dan bertepuk tangan dalam sukacita karena kehadiran Tuhan Allah. Tangan, tata gerak tangan mengungkapkan pemberkatan, doa, pentahabisan, penyembuhan, pengurapan, melindungi menyambut. Tata gerak dan sikap tubuh dalam mengikuti Perayaan Ekaristi sangatlah penting. Karena dengan keseragaman tata gerak dan sikap tubuh yang seragam dapat membantu umat untuk manghayati Perayaan Ekaristi. Anak tunagrahit ringan juga termasuk umat yang perlu belajar untuk mengikuti tata gerak dan sikap tubuh yang seragam dengan umat lainnya. Karena keterbatasan yang dimilikinya maka mereka perlu diajar secara khusus (Oktavia & Wilhelmus, n.d., p. 2)..

Tunagrahita adalah anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut reterdasi mental. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, cacat grahita, dan tunagrahita.. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Tingkat kecerdasan IQ anak tunagrahita ringan sekitar 50-70 dan mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi terampil dan pekerjaan sederhana. Namun dalam Perayaan Ekaristi bersama anak tunagrahita ringan sering terjadi ketidak seragaman tata gerak dan sikap tubuh (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 1).

Hal atau upaya yang bisa dilakukan agar anak tunagrahita bisa mengikuti perayaan ekaristi dengan memahami tata gerak yang ada dalam liturgi ekaristi yaitu dengan cara memberikan katekese. pengajaran iman/katekese adalah menjadi tugas utama dari Gereja. Dalam anjuran apostolik *Catechesi Tradendae* (CT art 18), Sri Paus Paulus Yohanes II menegaskan bahwa: Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang secara umum diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kehidupan umat Kristen jadi Katekese merupakan suatu kegiatan pembinaan iman umat yang percaya kepada Allah (Pastoral et al., 2021, p. 5).

Katekese yang akan diberikan kepada anak tunagrahita ringan adalah katekse Minggu gembira. Katekese Minggu gembira adalah usaha pengembangan iman anak usia dini yang dilakukan dalam rangka paroki atau di luar sekolah atas dasar sukarela dan penuh kegembiraan Tujuan utama dari katekese Minggu gembira adalah membantu anak usia dini supaya imannya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan taraf perkembangan kejiwaan. Tujuan lain dari katekese Minggu gembira adalah membantu anak yang tidak menerima pelajaran agama di sekolah, mempersiapkan anak untuk menerima komuni pertama, membentuk persekutuan dan persaudaraan anak-anak Katolik. Pengajaran iman/katekese adalah menjadi tugas utama dari Gereja. Dalam membuat modul katekese Minggu gembira, rancangan merupakan tahapan awal yang harus dilakukan karena tanpa rancangan terlebih dahulu sebuah modul Minggu gembira tidak akan bisa dikembangkan (More et al., 2019, p. 8).

Katekese minggu gembira diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (Penghayatan iman) antar anggota jemaat atau kelompok. Melalui kesaksian para peserta saling membantu sedemikian rupa, sehingga iman masing-masing ditegukan dan dihayati secara makin sempurna. Dalam katekese minggu gebira yang diberikan kepada anak tunagrahita tekanan terutama diletakan pada penghayatan iman, meskipun pengetahuan tidak dilupakan. Dalam katekese minggu gembira itu kita bersaksi tentang iman kita akan Yesus Kristus, pengantara Allah yang berbicara kepada kita dan pengantara kita menanggapi sabda Allah. Yesus Kristus tampil sebagai pola hidup kita dalam Kitab Suci, khususnya dalam perjanjian baru, yang mendasarkan penghayatan iman Gereja sepanjang tradisinya. Yang berkatekese ialah umat, artinya semua orang beriman yang sacara pribadi memilih Kristus dan secara bebas berkumpul untuk lebih memahami Kristus. Dalam memberikan katekese kepada anak tunagrahita ringan harus dilakukan dalam suasana penuh kegembiraan yang dimaksud adalah seluruh proses pembinaan iman anak yaitu yang meliputi kegiatan perayaan atau lagu-lagunya, penghayatan, kegiatan pengungkapan, kegiatan kesaksian dan kegiatan perwujudan itu dapat membuat anak gembira dan tidak merasa jenuh. Selain proses kegiatan Minggu gembira, makna pesan atau warta yang disampaikan kepada anak harus juga merupakan warta yang mengembirakan, yaitu warta baik bagi anak (More et al., 2019, p. 8).

Metode-metode yang bisa digunakan pada saat memberikan katekese minggu gembira untuk anak tunagrahita ringan ini adalah: Nyanyi dan gerak, Nyanyi dan gerak adalah melantunkan suara dengan nada-nada yang beraturan, biasanya juga diiringi dengan lagu dan gerak untuk menciptakan suasana lebih gembira. Tanya jawab, tanya jawab ialah menyampaikan pelajaran dengan cara Pembina

mengajukan pertanyaan dan anak-anak menjawab. Membaca Kitab Suci, kitab Suci adalah wahyu Tuhan yang dibukukan. Membaca Kitab Suci berarti membaca firman Allah dalam arti untuk mengetahui isi dari kitab suci itu sendiri namun bukan hanya sebatas mengetahui saja melainkan harus diwujudkan nyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita adalah rangkaian peristiwa secara lisan maupun tulisan yang memiliki pesan (amanat) bagi pendengar atau pembaca informasi adalah sebuah sekumpulan data atau fakta yang sudah diproses dan juga dikelola dengan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah hal yang mudah dipahami dan juga bermanfaat bagi penerimannya (Makmur, n.d., p. 30).

Alasannya karena anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan yang terbatas sehingga mereka perlu untuk diberikan katekese secara kusus agar mereka mampu memahami tata gerak dan sikap tubuh dalam mengikuti Perayaan Ekaristi serta menghayatinya. Dengan demikian arti katekese tentang tata gerak dan sikap tubuh untuk anak tunagrahita ringan adalah penghayatan dan komunikasi iman melalui tata gerak dan sikap tubuh dalam mengikuti Perayaan Ekaristi. Melalui katekese tata gerak dan sikap tubuh, umat terkhususnya anak tunagrahita ringan mampu untuk menghayati makna dari setiap tata gerak dalam mengembangkan imannya. Sasaran dari katekese ini adalah untuk anak tunagrahita ringan. Tema katekese tata gerak dan sikap tubuh dalam perayaan Ekaristi bagi Anak tunagrahita ringan Tema-tema untuk katekese tata gerak dan sikap tubuh dalam perayaan ekaristi bagi anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut Sikap Berdiri Dalam Perayaan Ekaristi Sikap Duduk Dalam Perayaan Ekaristi Sikap Berlutut Dan Membungkuk Dalam Perayaan Ekaristi .

Simpulan

Dewasa ini kesadaran bahwa pentingnya penghayatan iman dalam mengikuti Perayaan Ekaristi bagi anak tunagrahita ringan sangat minim. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu usaha pastoral dalam bentuk katekese Minggu gembira untuk mengajar tentang tata gerak dan sikap tubuh dalam mengikuti Perayaan Ekaristi. Melalui katekese Minggu gembira ini kita dapat mengajarkan makna dan tata gerak dalam mengikuti Perayaan Ekaristi, sehingga anak dapat mengerti dan memahaminya makna dari tata gerak dan sikap tubuh dalam mengikuti perayaan Ekaristi dan melaksanakannya dengan penuh penghayatan. Dengan adanya bahan katekese yang telah disusun oleh penulis kiranya dapat membantu anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan-kesulitan, untuk mengetahui arti dari setiap tata gerak dan sikap tubuh yang baik dan benar dalam mengikuti Perayaan Ekaristi serta dapat mewujudkan nyatakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mengikuti Perayaan Ekaristi.

Referensi

- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Boli, B. (2012). Penyesuaian dan inkulturasi liturgi. *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)*, 1(01), 14.
- Embu, A. N. (2020). Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jumpa*, 8(2), 20–49.
- Jehaman, F., & Firmanto, A. D. (2021). Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi Online Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jumpa*, 9(1), 37–51.
- KWI. (2009). *Misale Romawi*. NUSA INDAH.
- KWI, K. L. (2018). *Pedoman Umum Misale romawi*. Nusa Indah.
- Makmur, B. (n.d.). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pendamping Iman Anak Sekolah Minggu. *Docplayer.Info*. <https://docplayer.info/46354988-Plagiat-merupakan-tindakan-tidak-terpuji.html>
- More, T., Mering, A., & Seratman, D. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pendamping Iman Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(8), 1–12. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/34978/75676582599>
- Oktavia, V. F., & Wilhelmus, O. R. (n.d.). *Pengaruh pemahaman dan penghayatan perayaan ekaristi terhadap orang muda katolik*. 62–75.
- Pastoral, J. P., Maria, S. T., & Elisabet, M. (2021). *Jurnal pelayanan pastoral*. April, 46–55.

- Raharjo, B. T., & Ngantung, F. V. (2020). Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 1(1), 65–83. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>
- Wakit, M., & Supriyadi, A. (2021). Dampak Perayaan Ekaristi Kampus Bagi Perkembangan Iman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana. *JPAK 'Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 98–118.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>